

# PENINGKATAN KEMAMPUAN MENDONGENG BERBASIS HOTS TERHADAP GURU PPT BUNGA TERATAI

*by Sri Nurhidayah*

---

**Submission date:** 06-Jun-2022 09:04AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1851119214

**File name:** 1933-6066-2-ED.docx (298K)

**Word count:** 3101

**Character count:** 19944

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENDONGENG BERBASIS HOTS GURU PPT BUNGA TERATAI**

### **Abstrak**

Literasi sangatlah penting untuk anak usia dini khususnya dalam belajar memahami cerita. Kemampuan peserta didik dapat dicapai ketika guru mampu mengajar dengan kreatif. Kompetensi guru di lingkungan sekolah Pendidikan anak Usia Dini di PTT Bunga Teratai membutuhkan peningkatan kemampuan mendongeng. Pengabdian ini dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kualitas mutu mendongeng bagi guru PPT Bunga Teratai dengan berbasis *Higher Order Thinking Skills*. Pelatihan dilaksanakan pada akhir tahun 2021 dengan memberikan workshop secara luring di PPT Bunga Teratai. Pengabdian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yang berlangsung dalam latar ilmiah, narasumber merupakan instrument utama dan analisis data dilakukan secara kualitatif. Hasil dari workshop ditemukan bahwa ada peningkatan pengetahuan dalam mendongeng dan bertambahnya wawasan para guru dalam pengajaran bagaimana suatu dongeng dapat diceritakan dengan kritis dan analitis yang dapat disesuaikan dengan konteks perkembangan anak pada era digital saat ini. Pengabdian ini memberikan kontribusi bagi bidang ilmu kesusastraan. Guru dapat menyusun sebuah karya melalui improvisasi dongeng berbasis HOTS dengan memberikan makna dan melihat dari sudut pandang yang lebih positif.

Kata Kunci: Guru PPT Bunga Teratai, HOTS, Mendongeng

### **Abstract**

Literacy is pivotal for early childhood students especially in learning stories. Students' ability in learning stories can be advanced when teachers are able to teach them creatively. On the other hand, teachers' competency in early childhood education at PTT Bunga Teratai in story telling ability needs to be enhanced. This community service aimed to improve the quality of PTT Bunga Teratai teachers' ability in storytelling based on Higher Order Thinking Skills. The training was held at the end of 2021 by providing offline workshops at PPT Bunga Teratai. This service was carried out using qualitative research method that took place in a scientific setting. The speaker was the main instrument and qualitative analysis was used to analyze the data. The results of the workshop showed that there was an increasing in knowledge and insight of teachers in teaching storytelling how a story can be told critically and analytically that can be adapted to the background of child development in contemporary digital era. Thus, it contributed to literature field. Teachers are able to compose a work through HOTS by creation in giving meaning and seeing stories from a more positive point of view.

Keywords: Teacher, HOTS, Storytelling

© 20xx Author. All rights reserved

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah aktivitas krusial di mana kemampuan kognitif dan afektif tertanam dalam aktivitas ini. Akan tetapi perubahan zaman menuntut perubahan paradigma dan pola pikir. Oleh karena itu, sesuatu yang bernuansa tradisional, termasuk nilai-nilai kebudayaan dan moral juga bergeser, dari yang sebelumnya hirarkis menuju kesetaraan, dari yang sebelumnya oposisi biner, berubah menjadi fleksibilitas, dari yang sebelumnya esensial berubah menjadi kontekstual, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, salah satu upaya mengubah pola pikir nilai kebudayaan dan moral adalah mengubah pola pikir anak melalui mendongeng kreatif di PPT Bunga Teratai. Kegiatan mendongeng di PPT Bunga Teratai sudah berjalan dengan baik, namun kegiatan yang kurang kreatif membuat peserta didik kurang tertarik. Kegiatan mendongeng di PPT Teratai hanya mengandalkan ekspresi seorang guru dalam menceritakannya. Selain itu isi dari dongeng yang diceritakan kurang variatif, sehingga kurang memberikan nilai-nilai kebudayaan maupun moral. Melalui mendongeng kreatif diharapkan mampu memberikan warna baru dan dapat menarik minat peserta didik

5

© 20xx Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

terhadap kegiatan mendongeng. Pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah layanan bimbingan dan pengasuhan tumbuh kembang untuk anak usia 4-6 tahun (Chalidaziah, 2018). Pada rentang waktu ini, masa potensial karena perkembangan otak anak mencapai sekitar 80% sehingga ini adalah masa yang membentuk pengalaman psikis yang mudah diingat kelak (Anhusadar, 2014). Akan tetapi, masa potensial ini dapat menjadi bumerang jika ada kesalahan pada proses pendidikan yang diberikan pada anak yang akan sangat berpengaruh pada masa selanjutnya. Dengan kata lain, program, metode, teknik, dan konten pembelajaran yang diberikan untuk anak seharusnya sesuai dengan perubahan paradigma masyarakat dan kebudayaan.

*High Order Thinking Skills* (HOTS) dirumuskan oleh Bloom dalam Taxonomy-nya dan kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Anderson bahwa ada enam kriteria proses berpikir siswa yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Tyas & Naibaho, 2021). Proses kognitif yang diharapkan para guru PAUD adalah mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dengan kegiatan ini guru-guru dapat diarahkan untuk berpikir kritis, kreatif, mampu memecahkan masalah, serta mampu membuat kesimpulan. Pada level menganalisis para guru ditekankan pada bagaimana menganalisis yang tepat dan bagaimana berpikir kritis secara operasional (Diputera, 2019). Dalam menganalisis, ada kemampuan yang harus dikuasai yaitu kemampuan membedakan (*differentiating*), mengkordinasikan (*organizing*), dan menghubungkan (*attributing* (Purba et al., 2021). Pada level mengevaluasi, guru dituntut untuk dapat menentukan dan membuat keputusan. Keputusan tersebut dapat berupa mengecek dan memberikan kritik. Dengan demikian kemampuan ini dikatakan sangat dibutuhkan dalam keterampilan mendongeng. Guru harus dapat mengevaluasi, memilih, menyeleksi, menyanggah, menilai dan memiliki pendapat.

Higher Order Thinking Skills yang disingkat menjadi HOTS memiliki tujuan utama yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir pada level yang tinggi (Destiniar et al., 2020). Dengan kata lain HOTS sangat berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyerap berbagai varian informasi, menggunakan pengetahuan dalam memecahkan suatu masalah, memiliki argumentasi yang baik, mampu mengkonstruksi eksplanasi-eksplanasi dengan baik, dan mampu membuat keputusan yang tepat dalam kondisi yang kompleks. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi akan menjadi tumpuan supaya para guru dapat menjadi adaptif dengan perkembangan zaman khususnya dalam kemampuan mendongeng.

Guru PAUD dalam mendongeng haruslah memiliki kompetensi dan keahlian khusus. Dengan mendongeng, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral yang dapat disesuaikan dengan rentang usia dan emosi anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gusmayanti & Dimiyati, 2021) konsep dongeng yang mana sifat ceritanya menyenangkan, menghibur. Tidak hanya itu saja, dongeng mengandung nilai-nilai moral yang secara langsung dan tak langsung mendidik anak. Selain itu, nilai-nilai moral tersebut dapat membuat rasa penasaran anak, terlebih bersifat santai dan dapat menurunkan kecemasan anak (A'dillah & Somantri, 2016). Ketika anak tidak mengalami kecemasan maka anak akan lebih mudah untuk belajar. Dongeng juga diyakini dapat mengembangkan moral dan karakter anak yang sesuai dengan umur dan karakter anak. Dengan kata lain, dongeng dapat mengembangkan kemampuan anak baik secara verbal dan moral.

Banyak manfaat dari mendongeng selain disebutkan di atas, salah satunya adalah mendongeng meningkatkan kemampuan verbal anak usia pra-sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sumardani & Muhid, 2020) mendongeng meningkatkan efektifitas yang tinggi terhadap kemampuan dan kreativitas verbal anak usia pra-sekolah. Di usia pra-sekolah inilah kemampuan anak berkembang sangat pesat. Inilah fase *Golden Age* dimana Pendidikan dari berbagai aspek sangat vital untuk menjadi fokus orang tua baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun sosialnya (Zaitun et al., 2016). Untuk itu, anak pada masa *Golden Age* membutuhkan stimulus-stimulus yang tepat. Di sinilah peran seorang guru di lingkungan sekolah harus dioptimalkan, khususnya kemampuannya dalam mendongeng. Selain itu, mendongeng juga

meningkatkan minat baca pada anak usia dini. Penelitian ini diungkap oleh (Syafriana, 2020). PPT Bunga Teratai sebagai salah satu lingkungan belajar anak-anak fase *Golden Age* harus dapat memberikan kegiatan yang mampu meningkatkan perkembangan anak, salah satunya dengan kegiatan mendongeng kreatif. Mendongeng kreatif didukung dengan alat salah satunya boneka tangan yang diharapkan mampu meningkatkan daya tarik mahasiswa. Tidak hanya kreatif dalam media namun nilai, isu, dan pesan yang disampaikan, memuat tentang Analisis situasi tersebut menjadi latar belakang penulisan laporan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan sosialisasi improvisasi mendongeng kreatif ini dilakukan di PPT Bunga Teratai.

## METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini difokuskan pada pemberian materi tentang mendongeng yang kreatif hingga bagaimana cara mendongeng. Laporan pengabdian ini diarahkan untuk mendeskripsikan proses berjalannya kegiatan pengabdian di PPT Bunga Teratai. Pengabdian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, namun mendeskripsikan dan menganalisis data sehingga ditemukan suatu kecenderungan umum yang dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut dalam pengabdian ini. Misalkan saat narasumber memberikan materi tentang membuat dongeng dan mempraktikkan membaca dongeng, bisa dianalisis apakah guru sudah mampu melaksanakannya dengan benar atau belum. Dengan demikian pengabdian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yang berlangsung dalam latar ilmiah, narasumber merupakan instrument utama dan analisis data dilakukan secara kualitatif. Penelitian yang bersifat deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang gambaran proses pengabdian di PPT Bunga Teratai. Penelitian deskriptif memaparkan sesuatu secara sistematis mengenai data atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat, menganalisis dan menginterpretasi data yang ada. Dalam penelitian yang bersifat deskripsi ini disesuaikan dengan tujuan penelitian. Hal ini dapat dinyatakan dalam: (1) penentuan lokasi pendidikan anak usia dini (PAUD) dimana menjadi proses pengejaran anak-anak usia *Golden Age*. (2) untuk mengungkapkan cara mendongeng guru-guru di PPT Bunga Teratai. (3) untuk mengetahui kendala yang menyebabkan kegiatan mendongeng PPT Bunga Teratai yang kurang menarik, (4) memberi alternative untuk kegiatan mendongeng dengan mendongeng kreatif yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Populasi atau sampel dalam penelitian ini adalah para guru dan peserta didik PPT Bunga Teratai yang mengikuti kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di PPT Bunga Teratai. Sampel dalam penelitian ini lebih cenderung bersifat informan, yang dapat bertukar pikiran atau membandingkan dengan suatu kejadian yang ditemukan pada proses pengabdian kepada masyarakat di PPT Bunga teratai.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) studi dokumentasi, (2) diskusi atau tukar pikiran, (3) observasi, (4) partisipasi terbatas dalam kegiatan acara pertemuan pada pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada PPT Bunga Teratai.

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan yang terdiri atas beberapa tahapan, yaitu pemaparan materi dan pelaksanaan praktek. Adapun secara lebih rinci aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan ini sebagai berikut yaitu (1) Pameran materi tentang contoh-contoh konkret yang berkaitan dengan wawasan penyampaian makna melalui mendongeng, (2) Pameran contoh-contoh dongeng yang dapat menjadi penyintas cara mendongeng kreatif dengan nilai, isu, dan pesan yang lebih kreatif, (3) Pemaparan materi tentang merevisi dan menulis dongeng yang lebih kontekstual sebagai bahan ajar; dan (4) Praktek pelaksanaan mendongeng kreatif dengan nilai dan pesan moral yang sudah direvisi, (5) Evaluasi dan tindak lanjut yaitu peserta guru mengisi angket setelah melakukan praktik. Dari hasil angket diketahui tidak ada satupun guru yang dapat memodifikasi dan atau menciptakan suatu cerita sendiri dengan gaya sendiri secara kreatif. Setelah dilaksanakannya pengabdian ini ada peningkatan yang semula 0% menjadi 80% guru mampu mencipta dan atau memodifikasi cerita secara kreatif.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul Peningkatan Kemampuan Mendongeng Berbasis Hots Guru PPT Bunga Teratai, berdasarkan hasil pemaparan kerangka pemikiran dilakukan pada Sabtu, 13 November 2021 pukul 09.00 – 12.00 dengan kegiatan pemaparan materi dan praktik. Narasumber memberikan pemaparan mengenai pengetahuan yang dapat diambil dari kegiatan mendongeng, selanjutnya memberikan contoh-contoh dongeng dengan memberikan selebaran yang berisi dongeng tersebut. Narasumber mengarahkan untuk menulis dongeng yang kreatif yang mengandung nilai-nilai budaya dan moral. Selanjutnya guru dilajak untuk mempraktikkan pembacaan dongeng dengan menggunakan media boneka tangan.

## HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan beberapa masalah adalah dongeng apa saja yang dapat dijadikan materi mendongeng kreatif yang dapat diberikan kepada para guru anak usia 4-6 tahun dan bagaimana metode yang tepat untuk mendongeng kreatif pada anak usia 4-6 tahun. Dari analisis situasi yang telah disebutkan, adapun solusi dari permasalahan yang telah diimplementasikan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut. Ada beberapa solusi untuk mengatasi permasalahan yang dapat diuraikan yaitu:

1. Wawasan para guru tentang materi mendongeng masih tradisional dan konvensional, sehingga improvisasi nilai moral akan lebih cocok diberikan kepada anak ditunjang dengan menggunakan media gambar, dan didukung dengan media boneka tangan.
2. Metode yang tepat dalam mengajarkan nilai moral melalui mendongeng kreatif kepada anak adalah melalui merevisi teks cerita dongeng dengan bahasa sendiri dan disesuaikan dengan nilai moral yang lebih mendidik tanpa ada unsur dendam, kekerasan, kebencian, dan sejenisnya untuk diubah menjadi yang lebih manusiawi seperti kasih-sayang, permintaan maaf, dan sejenisnya.

Target dalam pelaksanaan pengabdian adalah guru PPT Bunga Teratai yang ditargetkan dapat membuat teks dongeng yang lebih kreatif yang memuat nilai-nilai moral yang lebih baik dari sebelumnya tanpa mengandung unsur-unsur dendam, kekerasan, kebencian, dan sejenisnya. Kedua, guru dapat mengajarkan nilai moral dengan metode berdongeng; serta guru dapat menciptakan pola pikir anak yang lebih kreatif dan lebih berpikir berdasar nilai moral dan kemanusiaan.

Seperti yang diketahui, mendongeng dapat merangsang anak untuk berimajinasi dan memahami nilai-nilai atau pesan moral di dalamnya (Rukiyah, 2018). Akan tetapi, banyak yang tidak menyadari bahwa dongeng-dongeng tradisional memuat nilai-nilai yang sebenarnya kurang tepat jika diajarkan ke anak usia dini. Misalnya, kisah Malin Kundang yang mengisahkan anak durhaka dan sang Ibu yang mengutuk anaknya karena marah. Ini harusnya bisa diimprovisasi dengan mengubah sang Ibu pengutuk menjadi sang Ibu pemaaf yang nantinya membuat Malin Kundang sadar. Nilai permintaan maaf juga akan membuat sosok "Ibu" dalam kehidupan sehari-hari bukan sebagai orang yang pemarah, namun sabar dan penyayang anak. Kisah lain, fabel dari Kancil, pencuri timun yang seolah-olah menunjukkan bahwa mencuri itu benar, menipu itu benar, dan lain sebagainya. Banyak kisah-kisah yang menawarkan kekerasan, pertarungan, hal-hal tabu, yang seharusnya dapat diimprovisasi oleh para guru agar nilai moral dan kebudayaan anak berubah menjadi lebih manusiawi atau manusiawi seperti yang sedang digaung-gaungkan saat ini, seperti kesetaraan, keadilan, kasih-sayang, dan lain sebagainya.

Masalah yang terjadi di lingkungan di PPT Bunga Teratai adalah kurangnya kreativitas dan keterbukaan berpikir guru dalam mendongeng untuk anak usia dini. Kesulitan ini termasuk pemilihan materi, metode, dan konten moral yang tepat untuk anak. Guru mendongeng secara tekstual dan penyampaian pesan moralnya juga sangat tekstual atau *textbook*. Terbatasnya pelatihan di luaran tentang mendongeng kreatif dan wawasan mengenai tafsir teks yang lebih terbuka menjadi permasalahan. Oleh karena itu,

pelatihan dan pengarahan wawasan ini menjadi sangat krusial bagi para guru dan pola pikir anak untuk kedepannya.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh guru di lingkungan PPT Bunga Teratai, maka hal yang dilakukan untuk memecahkan masalah adalah dengan memberikan pelatihan mendongeng kreatif untuk para guru, sekaligus memberikan beberapa teks dongeng yang dapat digunakan untuk instrument pelatihan. Dongeng-dongeng tersebut memiliki substansi yang berkaitan dengan nilai moral yang lebih kekinian yang lebih tepat untuk diberikan kepada anak. Pelatihan dikemas dengan kegiatan yang menarik diawali dengan pemaparan wawasan untuk menafsirkan teks, memberikan contoh-contoh dongeng, dan memberikan cara yang tepat agar penyampaian pesan atau makna dongeng menjadi lebih baik. Pelatihan juga akan dilengkapi dengan praktek secara langsung yang dilakukan oleh guru dan serta pembuatan naskah dongeng yang sudah direvisi dan diimprovisasi. Praktek ini akan dilakukan di hari kedua dengan dipantau langsung oleh pemateri. Dari kegiatan pelatihan nanti diharapkan kemampuan mendongeng guru dalam mengajarkan nilai moral dan kebudayaan kepada anak akan semakin meningkat.

Dari kegiatan yang dilaksanakan para guru mendapat lebih banyak pengetahuan cara mendongeng kreatif. Guru dapat menyampaikan isi cerita dengan sudut pandang yang tidak terbatas. Sejumlah guru mengakui bahwa pandangan dan pemikirannya terhadap suatu cerita adalah berdasar pesan isi teks, namun sangat terbatas. Sejumlah guru tersebut pada akhirnya memahami bagaimana bercerita secara kreatif pada dasarnya sangat menyenangkan. Ia mengakui bahwa banyak anak-anak didiknya yang jauh lebih tertarik untuk mendengarkan dan terlibat aktif secara langsung dalam aktivitas mendongeng. Melalui kreativitas mendongeng inilah siswa mampu memahami lebih mendalam tentang nilai-nilai moral dalam suatu cerita. Selain itu siswa siswi didik dapat mengenali suatu cerita yang keberadaannya sangat dekat dengan mereka, nyata, dan riil. Inilah dampak yang positif terhadap siswa dari usaha kreatif dari guru yang mengikuti pelatihan mendongeng kreatif.

Seperti teknik bercerita pada umumnya, Teknik mendongeng kreatif membuka wawasan dan pandangan pembaca dan pendengar bahwa ada pengetahuan yang tak terbatas yang sangat menarik untuk diketahui dan dipahami. Dapat dilihat seperti contoh cerita Malin Kundang, pesan dalam teks menunjukkan bahwa si Malin Kundang adalah anak yang durhaka kepada ibu kandungnya. Memang betul demikian pesan teks naratif itu ditulis namun ada banyak sudut pandang cerita yang jauh lebih mendalam dan inovatif. Cerita si Malin Kundang yang begitu tenamya terkesan menakutkan untuk anak-anak. Disini pesan dari cerita soalah tokoh seorang ibu adalah osok yang mengerikan, menakutkan, mengutuk-ngutuk, sombong, dan sifat negatif yang sejenisnya.

Berdasarkan sudut pandang yang kreatif, guru dapat membangun ceritanya sendiri yang lebih kreatif. Hal ini dapat dicontohkan seperti tokoh si ibu bisa dinarasikan sebagai ibu yang penuh kasih sayang dan belas kasih, ibu yang memiliki jiwa yang besar dan mau memaafkan kesalahan anaknya, si Malin Kundang. Para guru pun dapat juga mengakhiri cerita dengan plot twist. Sehingga dongeng yang dibawakan akan jauh lebih menarik dan lebih mendidik.



Gambar 1 dan 2 Praktik Mendongeng

Tak hanya itu, setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini para guru lebih kritis dalam menyampaikan dan memiliki sudut pandang yang terbuka dan lebih luas terhadap nilai-nilai dongeng dan pesan-pesan yang ingin disampaikan pada setiap teks narasi. Praktek mendongeng dapat juga memupuk kedekatan dengan peserta didik agar tercipta kegiatan belajar yang lebih intim, menyenangkan, dan lebih leluasa dalam menerima pesan-pesan moral yang sebelumnya negatif menjadi positif. Yang dulunya bersifat konvensional dalam menyampaikan isi dongeng atau cerita menjadi lebih kekinian sesuai dengan paradigma yang lebih modern. Proses kognitif berpikir yang terakhir adalah para guru mampu menciptakan dan mengolah cerita atau dongeng-dongeng yang sudah ada dengan memodifikasinya menjadi cerita yang jauh lebih menarik dan kontekstual dengan era saat ini. Dengan adanya pengabdian terhadap masyarakat di PTT Bunga Teratai dapat memberikan kontribusi bagi bidang ilmu kesastraan. Guru dapat menyusun sebuah karya melalui improvisasi dongeng berbasis HOTS dengan memberikan makna dan melihat dari sudut pandang yang lebih positif.

Dari hasil angket yang telah diisi oleh para guru, ada sejumlah 80% guru mampu dalam menciptakan cerita dengan gaya dan versi mereka sendiri dari yang semula tidak ada satupun atau 0% guru yang mampu menciptakan cerita dengan gaya mereka sendiri. Kesemuanya hanya mampu mendongeng berdasarkan dongeng yang ada, belum mampu untuk memodifikasi dan atau mencipta sendiri dan belum kreatif. Namun demikian, setelah dilaksanakan pengabdian ini meskipun terdapat peningkatan sebesar 80% ada 20% di antaranya masih mengalami kesulitan dalam menyusun cerita dengan gaya dan versi yang berbeda. Diketahui kendala ini terjadi ketika guru belum mampu berpikir secara terbuka dan masih memandang suatu cerita dari hanya satu sisi semata. Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini guru-guru mampu lebih kreatif dalam kegiatan mendongeng, baik dalam menyampaikan isi maupun media yang digunakan. Untuk 20% guru yang masih mengalami kesulitan dalam menyusun cerita dengan gaya dan versi yang berbeda, diharapkan dapat saling diskusi dengan teman sejawat dan juga banyak menonton video tentang mendongeng.

## KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan para guru meningkat sejumlah 80% menguasai materi dan mampu menciptakan cerita yang memiliki versi sendiri. Guru dapat mengimprovisasi dongeng dengan menambahkan nilai kebudayaan dan sosial dengan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan peserta didik. Meskipun demikian, tidak seluruh guru dapat memahaminya sehingga kedepannya perlu adanya tindak lanjut agar peningkatan kemampuan mendongeng para guru berbasis HOTS dapat lebih meningkat secara menyeluruh. Kegiatan pengabdian masyarakat akan dilakukan kembali pada PPT Bunga Teratai, untuk mendapatkan hasil maksimal, sehingga tidak ada lagi guru yang tidak dapat mendongeng berbasis HOTS. Demikian yang dapat penyusun paparkan mengenai materi yang menjadi pokok bahasan dalam laporan ini. Penyusun berharap laporan ini dapat dipergunakan dengan baik sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap pengabdian kepada masyarakat. Kedepannya kegiatan seperti ini dapat diberlangsungkan secara berkala dari waktu ke waktu agar tujuan yang ingin dicapai lebih optimal dan lebih bermanfaat sesuai dengan perkembangan paradigma berpikir kontemporer pada peserta pelatihan. Tidak hanya itu saja, kegiatan ini ke depannya diharapkan mampu mengasah skill kreativitas berpikir peserta didik secara tidak langsung dalam menghadapi perubahan dunia yang lebih cepat dengan penanaman moral sejak dini.

## PUSTAKA

# PENINGKATAN KEMAMPUAN MENDONGENG BERBASIS HOTS TERHADAP GURU PPT BUNGA TERATAI

## ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to University of Oklahoma Health Science Center Student Paper	3%
2	repository.upi.edu Internet Source	3%
3	d3tt.st3telkom.ac.id Internet Source	1%
4	Elsy Gusmayanti, Dimyati Dimyati. "Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021 Publication	1%
5	jurnal.dharmawangsa.ac.id Internet Source	1%
6	text-id.123dok.com Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Dharmawangsa Student Paper	1%

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 17 words

Exclude bibliography      On